

BAB I

PENGARUH PAHAM KONFUCIANISME TERHADAP PROSES KAPITAL CINA (GENERASI KEDUA)

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam pandangan penstudi Hubungan Internasional pada umumnya, Hubungan Internasional merupakan studi tentang isu-isu yang berkenaan dengan perkembangan negara berdaulat dalam konteks sistem negara atau masyarakat negara yang lebih besar (makro). Fokus pada negara dan hubungan negara tersebut membantu menjelaskan mengapa perang dan perdamaian merupakan masalah sentral dikaji dalam ilmu Hubungan Internasional.

Namun perkembangan studi Hubungan Internasional tidak sampai disitu saja. Studi HI merupakan kajian yang sifatnya dinamis dan tidak statis sehingga ia mampu menempatkan dirinya dalam konteks perkembangan zaman yang sedang terjadi. Bila penstudi Hubungan Internasional pada umumnya dulu hanya mengkaji dan fokus pada hubungan politik antar bangsa dan negara serta masyarakatnya secara makro, Kini HI kontemporer bukan hanya fokus pada hubungan politik antar bangsa saja. Tetapi juga dengan sekelompok subjek lain yang lebih kecil seperti interdependensi ekonomi, hak azasi manusia, perusahaan transnasional, organisasi internasional, lingkungan hidup, perbedaan gender, keterbelakangan dan seterusnya.¹

¹ Jackson Robert & Sorensen Goerge, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar Januari 2009. hal 44.

Cina merupakan negara berdaulat yang telah mengalami laju pertumbuhan ekonomi paling besar sejak ia membuka diri dan mengadakan reformasi pada tahun 1978. Ada dua puncak laju pertumbuhan ekonomi Cina pada waktu itu. Pertama pada tahun 1984 yaitu pada masa pertama reformasi ekonomi. Pada waktu itu Cina mengalami peningkatan angka sekitar 15% melebihi nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi pada umumnya. Tetapi kemudian mengalami penurunan 4% saat Cina mengalami boikot negara barat sehubungan dengan peristiwa pembantaian demonstran di lapangan Tian'anmen.

Tetapi pada tahun berikutnya 1990 angka pertumbuhannya mengalami kenaikan hingga mencapai puncak pada tahun 1992 sebesar 14 sekian persen pada puncak kedua. Tahun 1992 memang merupakan tahun paling penting dalam sejarah pertumbuhan ekonomi Cina. dalam masa itu Cina sempat mengalami *overheating* selama beberapa tahun tapi kemudian tumbuh disekitar angka 8 % pertahun. Termasuk pada tahun 2002 yang menunjukkan nilai rata-rata ekonomi Cina sebesar 7 % yang merupakan nilai pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia pada saat itu.²

Namun demikian, kesuksesan Cina adalah tidak terlepas dari masyarakat Cina itu sendiri. Semenjak Cina membuka dirinya dan mengadakan reformasi pada tahun 1978, Cina begitu berbeda dengan Cina pada masa-masa tradisional. Masyarakat Cina bukan lagi seperti masyarakat yang kumuh dan kumal tidak mampu menanggung beban kehidupan rumah tangganya. Tetapi setelah reformasi

² Wibowo I, *Belajar Dari Cina*, Buku Kompas, 2004. Hal 31

berlangsung, masyarakat sudah mulai berubah menjadi modern dan melahirkan banyak kaum teknokrat yang mempunyai kontribusi besar bagi negara.

Namun yang menjadi perdebatan sampai saat ini di kalangan akademisi baik itu pengamat ekonomi bahkan pengamat studi HI sekalipun adalah status Cina sebagai negara Komunis dengan sistem ekonomi kapitalisnya (dalam teori Deng disebut sebagai ekonomi pasar sosialis). Secara paham ideologi, Komunis dan kapitalisme adalah sebuah paham yang bertentangan satu sama lain yang tidak mungkin berjalan sejajar. Sejarah pada masa lalu pun mencatat akan fakta yang terjadi antara pertentangan komunisme dengan kapitalisme. Ambil contoh sederhana adalah Amerika dengan Kapitalismenya dan Uni Soviet dengan Komunisnya. Keduanya saling bertentangan hingga menyebabkan perang dingin yang begitu panjang dampaknya pada negara- negara dunia ketiga. Akan tetapi fakta yang terjadi di Cina adalah sebaliknya, kedua paham ini mampu berkolaborasi derjalan sinergis serta membawa Cina kepada proses pertumbuhan ekonomi negara yang maju.

Kemajuan Cina dalam mengembangkan sistem ekonomi pasar sosialis Tentunya terdapat sebuah variabel atau faktor yang membuat Kapitalisme masih bertahan didalam aturan masyarakat sosialis Cina. Diyakini oleh beberapa pakar, bahwa kesuksesan Cina dalam menjalankan ekonomi sosial kapitalisme adalah berhubungan erat dengan adanya budaya masyarakat Cina tradisional dan ajaran didalamnya seperti Konfucianisme, Taoisme ,dan Budha. Namun yang menjadi pengaruh utama bagi masyarakat Cina adalah pengaruh ajaran Konfucianisme yang berlandaskan akan moral dan etika yang menjadi suri

tauladan masyarakat Cina dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang ditegaskan oleh Weber tentang Spirit kapitalisme yang tumbuh kepada kaum protestan dan mampu menjadikan Kapitalisme saat itu maju. Agama dan ajaran didalamnya mampu dijadikan mereka sebagai motivasi untuk menjadi orang yang mulia (kaya).

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas maka penulis membuat judul tugas akhir skripsi ini dengan judul “ Pengaruh Paham Konfucianisme Terhadap Proses Kapital Cina (Generasi Kedua)”

B. Latar Belakang Masalah

Dalam ruang lingkup studi Hubungan Intrnasional (HI) seyogyanya kita tidak hanya membicarakan tentang masalah negara dalam skala internasioanl untuk menemukan jalan keluar setiap masalah yang timbul di dunia Internasional. HI merupakan studi tentang sistem negara global dalam berbagai macam prespektif ilmiah dimana studi tersebut tidak terlepas dari peran terkecil sebuah negara dan sistem ekonomi internasional. Untuk memahami arti penting HI diperlukan pemahaman kehidupan apa yang pada dasarnya terjadi pada negara tidak dipandang secara makro saja. Sehingga pembahasan dan hubungan yang terbentuk tersebut tidak hanya fokus kepada hubungan negara secara internasional, perusahaan internasional, lembaga internasional, ekonomi internasional dan lain sebgainya.³ Di dalam studi Hubungan Internasional juga perlu mengkaji sistem negara serata elemen- elemen terkecil dari negara seperti

³ Pengantar Studi Hubungan Internasional, *Op. Cit*, hal 7

institusi, budaya, masyarakat dan birokrasi di dalamnya untuk memecahkan dan mengamati fenomena yang terjadi di kalangan penstudi HI. Aspek yang terkecil dalam sebuah bentuk Hubungan Internasional perlu dilibatkan karena aspek tersebut merupakan bagian dari kesatuan studi Hubungan Internasional. Tidak ada negara jika tidak ada masyarakatnya. Sebaliknya, interaksi masyarakat dibentuk dari budaya yang ada di dalam komunitas masyarakat. Seperti agama, keyakinan, ajaran serta nilai nilai yang ada pada ajaran dan keyakinan tersebut.

Konfucianisme merupakan paham serta budaya yang saat ini masih banyak dianut Masyarakat kawasan Asia khususnya Cina. Konfusianisme diyakini bahwa ia merupakan paham yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Cina daratan. Bahkan disinyalir Konfucianisme adalah salah satu penyebab dari kesuksesan Cina. Konfucianisme adalah sebuah paham ajaran berasal dari seseorang yang bernama Confucius, Confucius hidup pada tahun 551 – 479 SM. Buah pikirannya merupakan suatu filsafat sosial yang mengharapkan suatu negara kesatuan untuk seluruh daerah Cina dan seluruh peradaban manusia.⁴ Adapun salah satu bentuk ajaran Konfucianisme yang melebur dalam sistem negara, kehidupan bermasyarakat serta berkeluarga adalah ajaran tentang hubungan baik :

1. Hubungan para pemerintah dan para menteri dengan rakyat
2. Hubungan antara ayah dan anak anaknya
3. Hubungan antara saudara tertua dengan saudara yang lebih muda
4. Hubungan antara suami dan istri

⁴ T Gayus Lambun, *Confucianisme Dan Lingkup Hidup Budaya Hukum Masyarakat Pasiran*, Universitas Indonesia , 2002. Hal 95.

5. Hubungan antara teman dan teman

Semenjak abad kedua sebelum masehi bersamaan dengan munculnya dinasti Han, ajaran Confucius menjadi aturan moral bagi masyarakat Cina kelas atas dan menjadi dasar tumbuhnya birokrasi pada waktu itu melalui ajaran yang ada di dalamnya. Pemikiran Konfucianisme didasarkan dari berbagai tokoh Cina kuno yang pada masa lalu berkontribusi dalam proses membangun pemerintahan dinasti. Seperti yang disebutkan dalam buku Max Webber “Kapitalisme Birokrasi dan Agama”, dijelaskan bahwa pengaruh Konfucianisme sungguh begitu besar di masa itu. Atas kepercayaan moral dan konsep harmonisasi yang selalu diagungkan oleh penganut Confucian, mereka berhasil membentuk sebuah pemerintahan kapitalisme melalui pemerintahan dengan sistem kekuasaan *otokratik* dalam kekaisaran. Kaisar adalah segala galanya bagi rakyat, kaisar merupakan raja yang mempunyai tanggung jawab paling tinggi atas kesejahteraan masyarakat.⁵

Bila kita cermati, Konfucianisme merupakan salah satu faham yang netral terhadap segala sesuatu. Ia merupakan ajaran atau faham, bukan ideologi yang menjadi landasan manusia untuk bertindak mencapai satu tujuan bersama seperti Demokrasi, kapitalisme atau komunisme. Konfucianisme hanya sebagai pendorong atau bisa kita sebut sebagai faktor motivasi bagi segala pekerjaan atau usaha yang bisa dilakukan oleh siapapun.

⁵ Andreski Stanislav, Max Webber , *Kapitalisme Birokrasi Dan Agama*, PT Tiara Wacana Yogya, 1996. Hal 62-66

Dalam proses kapitalisme Cina dimasa kekaisaran, baik itu industrialisasi serta modernisasi yang terjadi di proses kepemimpinan selanjutnya tidak pernah terlepas dari pengaruh paham Konfucianisme yang ada di Cina. Memang dalam waktu kewaktu paham Konfucianisme terlihat seperti mengalami fluktuasi pada saat berjalanya proses kepemimpinan Cina. Adalah masa kekaisaran, kita banyak mencium aroma tentang kejayaan Konfucianisme menjadi landasan hidup masyarakat bahkan sempat menjadi rujukan bagi jalanya proses birokrasi kekaisaran. Contoh salah satu ajaran Konfucianisme yang benar- benar diterapkan di masa kekaisaran adalah adanya bentuk ujian tulis untuk melihat tingkat moralitas yang dimiliki calon pegawai birokrasi kekaisaran masuk kedalam birokrasi kekaisaran. Karena bagi Konfucianisme, berjalanya sistem pemerintahan yang baik adalah sitem pemerintahan yang berlandaskan tentang moral.

Namun pada masa kepemimpinan Sun Yat Sen dan Mao Zedong, Konfucianisme terlihat seperti mengalami degradasi akibat dominasi sistem Partai Komunis dan ajaran Marxis dan Leninisme yang masuk kedalam sistem pemerintahan Cina. Akibatnya adalah ajaran Konfucianisme semakin tidak terlihat. Walaupun banyak didominasi Kebijakan Pemerintah tapi sejatinya Konfucianisme masih mengalir dan eksis dalam setiap proses perubahan masyarakat Cina dengan ajaran tentang etika kekeluargaannya. Pada masa kepemimpinan Sun Yat Sen setelah terjadi proses transformasi kekuasaan dari Kekaisaran berubah menjadi sistem pemerintah Republik Rakyat Cina, pemerintah Cina begitu menggebu untuk merubah struktur pemerintah tradisional

ke bentuk sistem pemerintahan modern jauh dari status Cina tradisional yang dulu. Namun demikian, meskipun langkah awal dalam kepemimpinan Sun Yat Sen adalah berupa transformasi di segala bidang baik itu pendidikan, ekonomi, sosial, serta industri yang dibungkus dalam konsep modernisasi, proses modernisasi tidak terlepas dari nilai hubungan-hubungan kekeluargaan yang diajarkan oleh Confucius.

Pada masa Mao Zedong pun demikian, agaknya Konfucianisme tidak begitu terlihat dalam aktifitas pemerintahan akibat dominasi paham Maxisme dan Leninisme. Paham Marxisme dan Leninisme saat itu telah menjadi dogma masyarakat pada saat berjalanya proses revolusi industri teknologi dan ekonomi serta budaya yang sedang dilakukan oleh Mao. Pada masa ini adalah masa begitu besarnya kekuatan Komunis melawan kapitalisme barat. Berbagai kebijakan pemerintah telah Cina lakukan demi mensabotase hal-hal yang berbau kapitalis agar tidak masuk dan menjadi pola pikir masyarakat Cina. pada masa ini pun pemerintah berusaha menghapus nilai-nilai tradisional yang dianggap oleh mao sebagai penghambat proses modernisasi. Dengan demikian Mao pada saat itu melakukan revolusi kebudayaan yang berlandaskan akan sentralisasi kekuasaan, instiusionalisasi partai Komunis, ideologisasi, dan penekanan terhadap pembangunan ekonomi.⁶

Bagi para penganut komunisme, komunisme merupakan sebuah koreksi dari kapitalisme itu sendiri. kapitalisme dianggap telah membawa bentuk

⁶ A James Gregor dan Maria Hasia Chang, 'Anti- Confucianism : Mao's Last Campaign, Asian Survey, Vol. XIX, No.11, November 1979 hal 1075

dominasi struktural antara masyarakat borjuis dan proletar. Akumulasi modal yang selalu jatuh kepada kepentingan para pemodal dianggap sebagai para penganut komunis sebagai ketidakadilan sosial. Dengan demikian, untuk menciptakan sebuah keadilan, perlu adanya sistem yang menjadikan produksi dan hasil produksi adalah sebuah kepentingan bersama dan dinikmati bersama.

Akan tetapi, sebagai paham atau ajaran yang sekuler dihadapan siapapun, Konfucianisme masih menjadi nilai landasan hidup bagi masyarakat Cina. meskipun tidak terlihat akibat dominasi paham Marxisme-Leninisme. Bahkan bisa saja kemajuan komunisme di Cina pada saat itu diakibatkan oleh kekuatan patrimonial yang dimiliki masyarakat Cina dalam menjalankan ajaran-ajaran Konfucianisme. Karena tidak lain bahwa ajaran Konfucianisme juga mengajarkan tentang pengabdian terhadap seorang pemimpin negara.

Beralih kepada sistem Pemerintahan selanjutnya Deng Xiouping. Pada masanya Cina disebut-sebut sebagai Cina yang sudah menjadi kapitalis akibat beberapa transformasi yang dilakukan oleh Deng di bidang industri ekonomi. Pada masanya Cina tidak seperti kepemimpinan sebelumnya yang kental akan dogma dan doktrin marxisme dan leninisme melalui kebijakan-kebijakan Partai Komunis. Dogma tentang marxisme-leninisme nampak sedikit demi sedikit hilang ditelan masa. Cina pada masa Deng adalah Cina yang terbuka terhadap siapapun, agenda dunia mulai ia ikuti dengan bentuk kerjasama bilateral atau multilateral. Aktifitas budaya masyarakat kini kian terbuka lebar bagi masyarakat. Masyarakat pada waktu itu bebas memeluk agama apapun termasuk meninggalkan dogma tentang marxisme-leninisme. Yang paling menarik dari perkembangan peristiwa-

pristiwa Cina pada saat kepemimpinan Deng adalah merebaknya pengusaha-pengusaha Swasta yang dulunya telah dilarang pemerintah komunis. Kelompok-kelompok Mao yang dulu dicurigai dan didiskriminasikan dengan cepat menyesuaikan diri tumbuh cepat.

Dengan terbukanya ruang komunikasi Cina bersama negara-negara tetangga baik itu antar benua. Cina sangat pintar memanfaatkan waktunya padasaat momon-moment penting. Cina mulai menggalakan Kapitalisme melalui kerjasama , bergabung dengan komunitas perdagangan dan memanfaatkan masyarakatnya agar menjadi masyarakat yang produktif membantu agenda proses pembangunan ekonomi bagsa. Telah kita ketahui sebelumnya, bahwa penduduk Cina tidak hanya berada pada Cina daratan secara keseluruhan. Namun penduduk Cina juga terdapat pada negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Taiwan , Indonesia dan lain sebagainya. Mereka mempunyai status yang berbeda diantara penduduk asli Cina yang ada di Cina daratan. Status mereka adalah sebagai Cina perantauan, seorang pekerja, pedagang dan Cina peranakan.⁷ Namun kontribusi mereka begitu banyak terhadap kepentingan ekonomi Cina dalam meningkatkan kapasitas negara melalui kerjasama serta membangun relasi bisnis bersama mereka.

Dengan adanya efek globalisasi yang telah menjangkit pada setiap negara, menyediakan peluang bagi sekelompok orang untuk mengikuti semangat kapitalisme mereka dengan membangun jaringan yang melampui batas-batas

⁷ Ari Styanigrum , Globalisasi dan Diaspora Cina Dalam Prespektif Post-Kolonial: Dinamika Strategi dan Identitas Budaya, Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik , Vo. 8, No. 2, November 2004, hal 183

nasional geografis. Tentunya pemerintah Cina memanfaatkan peluang ini dengan baik. Berawal dari transformasi sistem ekonomi yang telah Diubah Oleh Deng dari sistem ekonomi sosialis menjadi sistem ekonomi pasar sosialis yang notabene adalah kapitalis , Cina mulai kembali menemukan jalan kesuksesan. Kebijakan Deng yang telah melepas kembali perusahaan-perusahaan swasta dengan memberikan ruang bebas untuk bekerjasama dengan pemerintah, Industri Cina mulai mengalami peningkatan. Tidak hanya itu saja, perusahaan-perusahaan di Cina pun pada waktu itu telah diberi ruang untuk bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan luar negeri, namun pastinya tidak di lepas begitu saja oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah masih mempunyai kontrol yang kuat terhadap perusahaan-perusahaan tersebut.

Namun demikian, semangat bisnis orang Cina tidak hanya karena terbukanya akses bagi setiap masyarakat Cina untuk meningkatkan peluang bisnisnya. Disisi lain ada sisi spritual yang membantu proses berjalanya industrilaisasi tersebut. Adalah etika berbisnis orang Cina yang tidak terlepas dari ajaran-ajaran terdahulu seperti Taoisme ,Budha dan Konfucianisme yang juga ikut mempengaruhi proses kehidupan spiritual mereka. Dalam etika berbisnis masyarakat Cina terdapat apa yang disebut sebagai *Guanxi* yang berasal dari ajaran Konfucianisme. *Guanxi* adalah sebuah istilah tentang jaringan Bisnis. Dalam dunia bisnis orang Cina *Guanxi* diartibisikan sebagai jaringan berbagai pihak yang melakukan kerjasama dan mendukung satu sama lain. Masyarakat Cina banyak menggunakan etika Bisnis ini dengan memanfaatkan jaringan antar

sesama keluarga dan keturunan-keturunan Cina termasuk juga masyarakat Cina yang ada dibelahan negara lainya.

Jaringan bisnis yang mengedepankan sisi kekeluargaan adalah sudah menjadi Ciri Khas masyarakat Cina. Maka tidak heran jika kebiasaan ini juga mereka lakukan dalam hal berbisnis. Berbeda dengan tipe ideal keluarga barat sebagai asosiasi suka rela yang bersifat setara, maka keluarga Cina bersifat patrilineal dan cenderung bersifat patriarkhis. Ini berarti terdapat suatu otoritas yang jilakan oleh mereka yang superior seperti kakak terhadap adik orang tua terhadap anak serta suami terhadap istri. Superioritas yang mereka miliki adalah suatu klaim untuk memaksa anggota keluarga bekerja untuk mengakumulasikan keuntungan bagi keluarga mereka.

Dengan demikian, kita dapat mencermati begitu besar pengaruh Konfucianisme terhadap proses capital Cina melalui peran keluarga yang telah banyak dipraktikkan oleh masyarakat Cina. Meskipun dalam kurun kepemimpinan yang berbeda, paham Konfucianisme mengalami fluktuasi ,paham ini mampu beradaptasi dan mempertahankan eksistensinya hingga sampai pada zaman modrn. Serta membantu proses terbentuknya sistem kapitalisme di Cina.

C. Pokok Permasalahan

Bedasarkan pada latar belakang masalah di atas, permasalahan yang penulis rumuskan adalah :

Bagaimana paham Konfucianisme mempengaruhi proses Kapitalisme Cina generasi kedua?

D. Kerangka Teoritik Dan konsep

1. Konsep Need For Achievement

Kemajuan Cina tidak hanya disebabkan oleh sistem komunis yang mereka terapkan dan sistem ekonomi sosialisnya. Bila kita membuat kolerasi maka yang terbentuk adalah kolerasi antara negara yaitu pemerintahan kemudian terbagi lagi oleh birokrasi instansi serta komunitas masyarakat. Dalam pandangan tentang kebudayaan politik, adalah masyarakat yang menjadi peran utama diantara variabel- variabel lain. Didalam masyarakat kita akan menemukan banyak premis yang mempunyai hubungan kolerasi terhadap sistem pemerintahan, kebijakan pemerintah, sistem ekonomi Cina, kemajuan Cina dan lain sebagainya

Namun demikian, dalam pendapat yang diutarakan oleh beberapa pakar pengamat pembangunan mengatakan. Kesuksesan pembangunan bukan berasal dari faktor eksternal semata. Namun ada hal lain yang membantu proses kemajuan bangsa. Adalah faktor internal atau kebudayaan politik yang terkandung didalam masyarakat seperti budaya, keyakinan serta dogma ,dorongan untuk berprestasi semuanya yang berasal dari masyarakat menjadi salah satu variabel dalam proses kesuksesan tersebut.

Menurut McClelland sebagai salah satu penggagas teori modernisasi, untuk membuat suatu pekerjaan berhasil yang paling penting adalah sikap seseorang terhadap pekerjaan tersebut. Semangat yang baru serta mempunyai keinginan untuk berhasil terhadap pekerjaannya merupakan persoalan penting dijadikan sebagai tolak ukur sebuah kesuksesan. Konsep ini disebut sebagai

kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi dalam bahasa McClland disebut *need for achievement*.⁸

Orang-orang dengan nilai *need for achievement* yang tinggi dan memiliki kebutuhan untuk berprestasi mengalami kepuasan bukan karena mendapat imbalan dari hasil kerjanya, tetapi hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri jika seseorang tersebut berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Seperti yang terjadi di Cina, *need for Achievement* ini banyak dimiliki orang-orang Cina yang diperoleh dari ajaran-ajaran terdahulu seperti Konfusianisme, Taoisme dan Budha. Ajaran ini melebur menjadi bentuk nilai etika dan estetika yang kemudian banyak diterapkan dalam kehidupan berumah tangga, bersaudara, berbisnis, berdiplomasi, bekerjasama, mentaati pemerintah dan lain sebagainya. Namun demikian, diantara ajaran-ajaran yang terdapat di Cina, ajaran yang paling menonjol diterapkan masyarakat Cina adalah Konfusianisme. Maka tidak heran bila banyak para pengamat mengatakan, kesuksesan negara-negara yang berada pada kawasan Asia Timur seperti Korea, Jepang, Cina adalah tidak terlepas dari pengaruh kultur yang ada di dalamnya.

Ajaran Konfusianisme sebagai salah satu bentuk *need for achievement* berjalan atas dasar kekeluargaan telah banyak diterapkan masyarakat Cina modern. Tentunya juga dalam proses kemajuan Cina. Di satu sisi paham ini menjadi tuntunan bagi kehidupan masyarakat Cina, di sisi lain Konfusianisme juga sebagai *power* pemerintah Cina dalam menghadapi isu-isu politik, ekonomi serta keamanan yang tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Cina.

⁸ Arif Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, PT Gramedia Pustaka, Jakarta 1995. Hal 23

Konsep yang terdapat dalam ajaran Konfucianisme merupakan konsep yang mengedepankan tentang etika kebersamaan serta keharmonisan. Kedua konsep ini akan selalu tertanam pada diri manusi. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang ingin berbuat baik terhadap dirinya sendiri serta orang lain. Salah satu dari hasil nilai tertinggi ajaran Konfucianisme banyak diterapkan dalam aktifitas bisnis masyarakat Cina berupa bentuk kerjasama serta menjalin relasi bisnis dengan baik sesama komunitas Cina. Dorongan atau motivasi untuk menjalin relasi antar sesama serta menempatkan keluarga sebagai hirarki pertama dari struktur perusahaan adalah salah satu elemen terpenting dalam membangun kesuksesan bisnis agar berjalan dengan lancar.

2. Konsep *Developmental State*

Pembangunan ekonomi pada umumnya memiliki makna yang berbeda beda dipahami oleh setiap penggagas teori yang berkecimpung sebagai akademisi serta pengamat ekonomi. Terdapat dua perbedan antara keduanya. Perbedaan pertama adalah mengacu pada teori-teori klasik ,meyakini bahwa keberhasilan dikawasan negara yang giat dalam melakukan pembangunan adalah ditentukan oleh mekanisme pasar, bukan melalui intervensi negara melalui kebijakan kebijakannya.

Adapun kubu yang kedua adalah sebaliknya. Mereka meyakini bahwa keberhasilan yang terjadi pada negara yang giat melakukan pembangunan adalah tidak ditentukan oleh mekanisme pasar. Tetapi melalui intervensi negara melalui kebijakan-kebijakannya yang saat ini terkenal dengan teori *Developmental State*.

Dalam teori yang digagas oleh Chalmers Johnson tentang pembangunan adalah negara mempunyai otoritas tinggi dalam menentukan kesuksesannya dengan kebijakan-kebijakan yang ditentukan yang juga tidak terlepas dari peran masyarakat dan kondisi sosial masyarakat, dan institusi-institusi di dalamnya .

Pengamat madhab *Neo- classic economy* berkeyakinan bahwa kesuksesan pembangunan di kawasan negara Asia Timur bersumber kepada kemampuan memanfaatkan *comperative advantage* yang dimiliki oleh negara negaranya. Sehingga mampu bersaing dengan perdagangan internasional. pemerintah di negara Asia Timur mampu menciptakan kondisi sosio politik yang stabil bagi terselenggaranya pasar bebas sekaligus mampu mendorong perusahaan-perusahaan domestik untuk mampu meningkatkan keuntungan upah mereka melalui upah buruh yang murah dan melalui sistem yang berbasis buruh murah dan berorientasi pada ekspor.⁹

Pemanfaat buruh yang dikatakan seperti inilah yang disebut sebagai *Comperative advantage* dengan mengikuti kompetisi di pasar global. Sehingga para teoritikus ekonomi klasik menganggap kesuksesan Asia Timur dalam pembangunan adalah ketergantungannya terhadap market (*magic of market*) atau melalui kinerja atas dasar pasar.

Bagi penganut *neo-clasic economy*, pertumbuhan merupakan suatu hal yang alami dan merupakan bagian dari pembangunan ekonomi kapitalis. Pemerintah memang mempunyai peran ekonomis namun hanya sebatas

⁹ Popy S. Winanti, *Developmental State dan Tantangan Globalisasi* , Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik ,volume 7, no 2 ,November 2003 hal 177

penyediaan barang publik menunjang ekonomi pasar, seperti infrastruktur, penegakan hukum dan stabilitas ekonomi makro

Dengan pemahaman yang seperti dijelaskan diatas maka tidak heran jika pendapat *neo-clasic* tentang pembangunan sepenuhnya bergantung pada faktor ekonomi mekanisme pasar. Salah satu faktor yang luput dari perhatian para penganut ekonomi klasik adalah peran negara. Dalam prakteknya negara merupakan aktor independen yang memiliki peran signifikan dalam menentukan pembangunan ekonomi. Kepatuhan mereka dalam doktrin para ekonomi klasik sama sekali tidak menyadari bahwa keberhasilan-keberhasilan pembangunan seperti yang dilakukan Asia Timur adalah sama sekali berbeda dengan jalan yang ditempuh oleh Barat yang menggunakan instrument pasar secara mutlak bagi ukuran kesuksesan pembangunan negara.

Berbeda dengan penggagas teori *Developmental State* pada umumnya. Mereka menekankan kepada negara beserta institusi dan kebijakannya sebagai aktor yang paling utama dalam pembangunan. Sejalan dengan pemikiran Jhanson, Moon dan Prased mengemukakan bahwa pendekatan *Developmental State* merupakan kumpulan teori dan deskripsi dan pemahaman yang melihat keterkaitan-keterkaitan hasil pembangunan ekonomi dengan pengaturan institusi yang berpusat pada negara.¹⁰

Developmental State mempunyai karakteristik sebagai berikut. Pertama adalah pembangunan ekonomi adalah prioritas utama bagi pemerintah. Kedua

¹⁰ Ibid 178

pembangunan ekonomi dianggap sebagai *plan-rational development* yang digabung dalam intervensi negara dalam mekanisme pasar. Ketiga dalam pencapaian pembangunan ekonomi negara mempunyai peran yang sangat besar, tidak hanya fokus dalam perencanaan tapi juga dalam pelaksanaan. Keempat negara mempunyai Kontrol yang kuat terhadap swasta. Kelima intervensi negara yang besar dalam pembangunan didukung oleh sistem birokrasi pemerintahan yang bersih, rasional dan berdasarkan meritokrasi.¹¹

Negara mempunyai peran penting untuk mengontrol institusi serta masyarakatnya. Dalam pertumbuhan ekonomi negara, tidak hanya faktor ekonomi yang paling penting untuk menentukan tingkat kesuksesan. Ada yang tidak kalah penting dari ekonomi atau pasar itu sendiri. Adalah kondisi sosio masyarakat serta budaya di dalamnya menjadi salah satu variabel faktor kesuksesan pertumbuhan ekonomi tersebut. Pada dasarnya manusia adalah hidup di dalam negara sebagai tempat tinggal mereka beraktifitas, disatu sisi mereka melakukan aktifitas hidup mereka juga perlu aturan yang dapat membuat mereka hidup dengan mudah dan baik. Untuk itu, pemerintah selaku sebagai aktor negara merupakan instrumen navigasi dari aktifitas sekian masyarakat. Dengan demikian fungsi negara tidak bisa terlepas dari masyarakatnya.

Cina merupakan negara yang berbasis dengan pertumbuhan ekonomi kapitalis. Namun disisi lain struktur pemerintahan Cina merupakan Sosialis. Dalam perdebatan para pakar, kapitalisme dan sosialisme sejatinya adalah dua ideologi yang saling berlawanan dan menentang satu sama lain. Namun di Cina

¹¹ Ibid 179

keduanya menjadi paham yang membawa Cina kedalam pertumbuhan ekonomi yang mapan dengan menerapkan sistem sosial kapitalis.

Fenomena yang terjadi di Cina adalah fenomena yang sekaligus membantah pendapat *Neo-classic* dalam memandang peran pasar adalah segala galanya. Kemajuan Cina adalah tidak luput dari peran pemerintah terlebih lagi masyarakatnya yang prular dan toleran terhadap perbedaan. Bukan dari faktor pemerintahanya secara langsung, Namun otoritas warga menentukan mana yang baik buat dirinya dan sesamanya adalah sumber utama kesuksesan Cina semenjak dulu hingga masa modern selama ini.

Kehidupan masyarakat Cina adalah tidak terlepas dari pengaruh budaya masa lalu. Beberapa pengamat mengatakan, bahwa kemajuan negara-negara yang berada pada kawasan Asia timur di samping ia melakukan proses pembangunan secara modern, negara-negara di kawasan tersebut tidak pernah lupa akan kekuatan kultur yang telah dimiliki sejak dulu.

Adalah Cina sebagai negara terbesar dan termaju di Asia Timur, beberapa pengamat mengatakan tentang kemajuan Cina tidak terlepas dari faktor budaya yang masyarakat Cina miliki. Masyarakat Cina sejatinya adalah masyarakat yang sangat plural dan tolerant terhadap apapun, mereka tidak seperti masyarakat modern di barat pada umumnya. Jika di barat masyarakat tergolong sebagai masyarakat yang sangat individual, masyarakat Cina tergolong sebagai masyarakat yang humanis dan peduli antar sesama.

Beberapa pengamat mengatakan, sesungguhnya beberapa kebijakan pemerintah Cina lakukan tidak terlepas dari tradisi Konfucianisme yang sudah diadopsi masyarakat Cina sejak dulu. Paham yang telah mengajarkan tentang kebaikan dan rasa peduli terhadap sesama telah menjadi landasan moral masyarakat dan pemerintah Cina dalam bertindak. Konfucianisme telah menjadi kekuatan spiritual dalam proses berjalanya kekuasaan serta pembangunan.¹² Nilai-nilai yang terdapat pada ajaran Konfucianisme adalah termasuk nilai yang plural. Ajaran ini bisa digunakan oleh siapapun. Sejatinnya nilai yang terkandung dalam ajaran Konfucianisme adalah bentuk motivasi seperti etika protestan yang dimiliki oleh masyarakat eropa pada masa keangkitan kapitalisme.

E. Hipotesa

-Berdasarkan pokok permasalahan di atas, dapat ditarik hipotesa sederhana dalam menjawab pertanyaan bagaimana Paham Konfucianisme mempengaruhi proses capital Cina.

1. Terbentuknya proses capital Cina adalah tidak terlepas dari adanya nilai-nilai internal berupa paternalism, *need for achievement* serta kebiasaan masyarakat Cina yang sangat mengedepakan relasi hubungan keluarga yang berasal dari ajaran Konfucinaisme.

2. Adanya nilai-nilai tersebut telah mendorong lahirnya *developmental state* dalam proses kapitalisme Cina generasi kedua

¹² Lucian W. Pye, *Asian Power And Politic the cultur dimation of outhority*, Harvardd University Press, Cambridge Masshachuesetts and London ,England ,1985 hal 41

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis skripsi menggunakan teknik pengumpulan sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik yang dilakukan penulis dalam mencari referensi melalui studi kepustakaan, menggunakan dan memanfaatkan literature sehari hari, buku- buku , koran surat kabar,jurnal,makalah, majalah. Di lain itu pula penulis juga menggunakan internet atau media computer sebagai pencarian referensi yang baik dan relevan.

G. Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penulisan proposal yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa pengaruh paham Konfusianisme terhadap proses Kapitalisme di Cina.
2. Untuk dapat memahami dan mempelajari peta kawasan secara ekonomi, sosial, politik, hukum dan budaya yang berlaku pada masyarakat Cina.
3. Melengkapi tugas akhir perkuliahan, penelitian ini akan dijadikan syarat memperoleh gelar sarjana Starta Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini lebih bersifat eksplanatif, menjelaskan bagaimana paham Konfusianisme mempengaruhi kapital Cina (generasi kedua). Penelitian ini menjelaskan, bahwa faktor nilai dan budaya merupakan faktor paling penting menjadi substansi penyebab majunya pembangunan di Cina. Suatu cara yang digunakan untuk menempuh pembangunan negara maju tidak hanya memakai ataupun mencontoh metode-metode ala Barat. Namun, setiap Negara dapat menggunakan metode tersendiri melalui nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat dalam negara . Karena budaya merupakan salah satu faktor perubahan sosial dari masa kemasa.

I. Sistematika Penulisan

Sistematik pembahasan dalam hal ini terbagi menjadi 5 bab, antara lain adalah :

BAB I: Merupakan pendahuluan yang berisikan tentang alasan pemilihan judul “ Pengaruh Paham Konfusianisme Terhadap Proses Kapital Cina (Generasi Kedua) “ sebagai objek penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran /teoritis. Hipotesa sementara yang diambil oleh penulis, metode penelitian, tujuan penulisan,jangkauan penulisan,jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi mengenai gambaran secara umum tentang profil Cina dan Partai Komunis Cina serta sistem pemerintahan Cina

BAB III : Dalam bab ini, penulis akan memaparkan tentang paham Konfucianisme dan ajaran-ajarannya serta menjelaskan tentang konteks ekonomi politik Konfucianisme.

BAB IV : Pada bab ini, terdapat pembuktian sebuah hipotesa yang ada pada pokok permasalahan. Membahas kebijakan pembangunan Cina menghadapi kapitalisme kontemporer.

BAB V : Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan terkait dengan bab yang sebelumnya dibahas.